

**URGENSITAS MANAJEMEN WAKTU DALAM
PENDIDIKAN SPIRITUAL ANAK:
Studi Kasus Pada Komunitas Pengajian Muslimat Dinoyo,
Kota Malang, Jawa Timur**

Yusuf Hanafi

Universitas Negeri Malang, Jawa Timur, Indonesia
hanafiyusuf171@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membahas pola pengelolaan waktu dalam upaya mengembangkan kecerdasan spiritual anakn di komunitas pengajian muslimat Dinoyo Malang Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan studi kasus untuk menemukan keunikan manajemen keluarga komunitas muslim. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa 80% kegiatan perempuan di waktu luang tidak digunakan secara efektif untuk mendidik moral dan mentalitas anak-anak mereka. Ini mengimplikasikan efektivitas waktu luang sebagai waktu produktif dalam meningkatkan kualitas keluarga yang belum mencapai pola ideal yang diharapkan. Kecenderungan aktivitas yang dilakukan oleh ibu rumah tangga dalam mendampingi anak-anak mereka adalah aktivitas perawatan fisik. Banyak kegiatan yang tidak produktif tanpa memberikan pemahaman tentang nilai-nilai spiritual bagi anak. Dampaknya, anak-anak belajar tentang konflik , mimpi materialistis, dan sejenisnya.

Kata Kunci: Manajemen Waktu, Kecerdasan Spiritual Anak.

ABSTRACT

This research focus on discussing on time management for developing spiritual intelegent of children in muslim rural society, Malang, East Java. This research uses a case study. In fact, data showed that 80% women activities in spare time were not used effectively to educate moral and mentality of their children. It implicated the effectiveness of spare time as productive time in increasing family quality which has not reached yet the hoped ideal pattern. Activity tendency which is done by housewives in accompanying their children is physical care activity. Moreover, many unproductive activities such as: chatting, watching less educate television program with their children without giving understanding about the spiritual values are done. As a result, unconsciously, children learn conflict, materialistic dream, etc.

Keywords: *Times management, Children Spiritual Intelligence.*

A. Pendahuluan

Seorang pendidik yang berstatus ibu merupakan sosok yang memiliki kedekatan relasi yang nyata dengan anak sejak pra natal, lahir hingga menjelang dewasa. Di antara fase-fase tersebut, masa balita merupakan fase yang sangat penting bagi perkembangan kepribadian seseorang. Pada masa ini balita banyak menghabiskan waktunya untuk belajar mengenali lingkungannya. Segala sesuatu yang mereka pelajari mempunyai pengaruh jangka panjang yang sangat signifikan (Hartatiati, 2001: 2).

Peran mendidik anak merupakan tugas domestik perempuan sebagai ibu rumah tangga di samping tugas-tugas domestik lainnya yang merupakan bukti kontribusi perempuan dalam pandangan masyarakat. Data di lapangan menunjukkan bahwa 80% aktivitas waktu luang ibu rumah tangga tidak dimanfaatkan secara efektif untuk mendidik moral dan mental anak balita mereka. Implikasinya, pemanfaatan waktu

luang sebagai waktu produktif untuk meningkatkan kualitas keluarga belum mencapai suatu pola ideal yang diharapkan. Kecenderungan aktivitas yang dilakukan oleh ibu-ibu rumah tangga dalam mendampingi balita mereka adalah aktivitas perawatan jasmani (Chamidah)

Bahkan banyak aktivitas kontraproduktif yang dilakukan, antara lain: *ngobrol*, menonton acara-acara televisi yang kurang mendidik bersama anak tanpa memberikan pemahaman tentang nilai-nilai spiritual sehingga tanpa disadari anak belajar tentang konflik, mimpi materialistis, dan lain sebagainya (Sufiarti, 2001: 3).

Pentingnya pemberdayaan wanita melalui lembaga non formal semisal pengajian adalah agar wanita memiliki posisi strategis sebagai pendidik spiritual dalam keluarga. Peningkatan kualitas pengetahuan dan akhlak wanita akan berpengaruh secara signifikan terhadap pendidikan keluarga dan anak-anak. Pendidikan yang diterima anak dalam keluarga, terutama dari ibunya, merupakan pondasi bagi perkembangan anak yang selanjutnya diharapkan akan berkembang menjadi manusia yang berkepribadian utuh dan berbudi luhur. Untuk menghindari kegagalan dalam mengemban tugas mulia tersebut, maka diperlukan pengetahuan dan keterampilan dari ibu dalam memilih pola-pola pengasuhan dan pendidikan yang tepat untuk diterapkan sehingga pesan-pesan pendidikan yang disampaikan dapat mencapai sasaran secara efektif dan optimal.

Mengingat kenyataan tersebut, maka kajian mengenai pemberdayaan ibu-ibu rumah tangga dalam memanfaatkan waktu luang penting untuk dilakukan. Penelitian ini dimaksudkan untuk menyumbangkan pemikiran terhadap pengarusutamaan gender (*gender mainstreaming*), terutama untuk memberikan pemikiran yang mendasar mengenai pola pemanfaatan waktu luang ibu-ibu rumah tangga bagi pengembangan kecerdasan spiritual balita mereka.

Pemberdayaan wanita penting, karena pelibatan mereka dalam bidang ini sangat diperlukan demi memberikan kesempatan terutama kepada wanita untuk berperan-serta aktif menjadi pendidik sekaligus pelaku dalam menyiapkan generasi penerus bangsa sebagai upaya membentuk masyarakat egaliter dan menjunjung tinggi prinsip-prinsip moral. Upaya ini juga sangat penting karena kondisi sosial-psikologis wanita masih pada posisi subordinatif dan marginal oleh konsep-konsep bias gender.

Artikel ini berupaya mendeskripsikan pengembangan kecerdasan spiritual anak balita melalui pemberdayaan waktu luang ibu-ibu rumah tangga anggota pengajian Muslimat Dinoyo, Kota Malang, Jawa Timur. Responden dalam penelitian ini terdiri dari pengelola organisasi Ranting Muslimat Dinoyo Kota Malang, penceramah (dai) wanita, dan ibu-ibu rumah tangga yang berjumlah sepuluh orang. Secara umum, status responden bervariasi, yakni pengurus Ranting Muslimat Dinoyo, dai, dan anggota. Responden dipilih dari mereka yang betul-betul mengerti dan dapat menjawab pertanyaan, serta dapat memecahkan permasalahan yang muncul saat dilakukan pengambilan data.

Pengembangan kecerdasan anak hendaknya dilakukan sedini mungkin. Hal ini penting guna memberikan *start* yang baik bagi perkembangan anak selanjutnya. Pertumbuhan setiap jenis sel selalu berbentuk kurva, mulai naik dengan cepat untuk kemudian mencapai puncak (*peak*) dan turun secara perlahan-lahan. Dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan kecerdasan anak sejak dini, diharapkan potensi kecerdasan anak dapat mencapai puncak performanya. Di samping itu, hasil penelitian juga membuktikan bahwa kecerdasan bukan hanya urusan besar-kecilnya volume otak, tetapi juga banyak sedikitnya hubungan sel-sel syaraf yang ada di otak. Semakin banyak rangsangan pada otak, maka hubungan sel-sel syaraf akan semakin banyak atau anak menjadi semakin cerdas.

Permainan yang mendidik, tubuh yang sehat, pengalaman yang bermakna merupakan salah satu contoh bagaimana upaya merangsang hubungan sel-sel syaraf.

Tahap perkembangan anak pada usia lima tahun pertama merupakan suatu tahapan penting dalam kehidupannya. Pada tahap ini anak belajar tentang banyak hal yang kelak menjadi dasar dari tingkah lakunya. Perkembangan nilai-nilai moral dan sosial, dan perkembangan kepribadian ditandai oleh perkembangan tingkah laku yang lekat. Pada masa ini tingkah laku lekat harus tumbuh dan menjadi stabil sebagai latar belakang struktural.

Pendidikan kecerdasan spiritual melalui proses belajar mengajar anak balita pada esensinya adalah mengkomunikasikan nilai-nilai. Implementasinya berupa perlakuan keseharian orang tua terhadap anak balita, yang dilakukan melalui ucapan dan perilaku orang tua sendiri sebagai model bagi anak.

B. Pembahasan

1. Peran ibu dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Balita

Secara terminologis, kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan pokok yang dengannya dapat memecahkan masalah-masalah makna dan nilai, menempatkan tindakan atau suatu jalan hidup dalam konteks yang lebih luas, kaya, dan bermakna (Fakih, 2001 : 12).

Kecerdasan spiritual lebih merupakan sebuah konsep yang berhubungan dengan bagaimana seseorang cerdas dalam mengelola dan mendayagunakan makna-makna, nilai-nilai, dan kualitas-kualitas kehidupan spiritualnya. Kehidupan spiritual meliputi hasrat untuk bermakna (*the will to meaning*) yang memotivasi kehidupan seseorang untuk senantiasa

mencari makna hidup (*the meaning of life*) dan mendambakan hidup bermakna (*the meaningful life*) (Hurlock,1999 :324).

Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual akan memiliki kecakapan transenden, kesadaran yang tinggi untuk menjalani kehidupan, menggunakan sumber-sumber spiritual untuk memecahkan permasalahan hidup, terlibat dalam perilaku berbudi, antara lain: kejujuran, respek pada seluruh tingkatan kesadaran, empati, seirama dan serasi dengan alam semesta.

Perempuan sebagai sumber daya manusia mempunyai beragam fungsi. Fungsi pertama kaum perempuan adalah sebagai ibu dan istri dalam rumah tangga atau sering disebut sebagai ibu rumah tangga. Sebagai ibu rumah tangga, ia menduduki posisi yang sangat menentukan suasana kehidupan keluarga—di mana keluarga merupakan unit terkecil dalam struktur masyarakat. Kesejahteraan suatu masyarakat bahkan kesejahteraan suatu bangsa berbanding lurus dengan kesejahteraan unit terkecilnya. Kesejahteraan keluarga, antara lain, tergantung pada kemauan dan kemampuan kaum perempuan dalam berperan sesuai fungsinya sebagai ibu rumah tangga. Dengan demikian, ibu rumah tangga merupakan suatu profesi yang amat menentukan bahkan merupakan motor penggerak kesejahteraan keluarga.

Lingkungan yang pertama dan utama bagi kehidupan seseorang pada usia dini (masa balita) adalah lingkungan keluarga. Relasi anak dan keluarga itu sangatlah erat, terutama dengan ibu yang memenuhi hampir seluruh kebutuhannya, seperti menyusui, menyuapi, memandikan, dan lain-lain. Pemenuhan kebutuhan-kebutuhan tersebut menyebabkan anak merasa mendapat perlindungan dan perasaan aman. Melalui hubungan yang erat antara anak dengan ibunya, anak mendapatkan pendidikan. Pendidikan tersebut dapat berbentuk penanaman kebiasaan yang sehat dan baik, pengembangan

disiplin diri, kontrol emosi, inisiatif, dan kreativitas serta nilai sosial, moral dan spiritual (Sufiarti, 2001:7).

Pada masa balita peranan ibu sangatlah penting. Ibu adalah tokoh terdekat dengan balita. Dengan penuh kasih sayang, kesabaran, keterampilan dan kemampuan, ibu akan menjadi landasan pembentukan mental dan spiritual balita. Pendidikan yang diterima anak, terutama dari ibu, merupakan pondasi bagi perkembangan selanjutnya untuk menjadi manusia yang berkepribadian utuh dan berbudi luhur. Kegagalan dalam meletakkan pondasi yang diperlukan bagi perkembangan anak di masa-masa selanjutnya akan menyebabkan berbagai masalah pada perkembangan berikutnya sehingga upaya untuk mencetak sumber daya manusia yang memiliki kepribadian utuh dan berbudi luhur akan sulit untuk diwujudkan.

2. Pemanfaatan Waktu Luang Ibu-Ibu Rumah Tangga Dan Implikasinya Terhadap Balita

Perempuan sebagai ibu rumah tangga di sela-sela menyelesaikan berbagai tugas domestik, seperti memasak, mencuci, membersihkan perabotan rumah tangga, memiliki waktu luangdimana ia dapat melakukan kegiatan yang sifatnya rutin keseharian. Waktu luang bagi ibu-ibu rumah tangga sebenarnya dapat dipergunakan untuk melakukan aktivitas-aktivitas yang produktif.

Dalam kultur masyarakat Indonesia, kesadaran dan pemahaman ibu-ibu rumah tangga untuk memanfaatkan waktu luang sebagai waktu yang produktif untuk meningkatkan kualitas keluarga belum mencapai suatu pola ideal yang diharapkan. Sebagai salah satu bukti, penelitian di Malang menunjukkan bahwa pola pendidikan anak balita saat waktu luang di Perumnas Sawojajar Malang hanya berkisar pada aktivitas menyuapi anak sambil me-*ngobrol* dengan

sesama ibu, menonton acara-acara televisi bersama anak, dan membiarkan anak bermain sendiri (Iskandar, 2002 : 22).

Hal ini merupakan kondisi yang tidak kondusif untuk perkembangan mental dan kepribadian anak, terlebih bagi balita yang memiliki karakteristik meniru perbuatan orang lain. *Reinforcement* terhadap peniruan perbuatan yang tidak baik akan mendorong anak untuk mengulang perbuatan sehingga akan menjadi kebiasaan.

Sebagai warga negara Indonesia, wanita Indonesia mempunyai kewajiban dan hak yang sama dalam berbagai kegiatan untuk mengisi pembangunan, salah satunya melalui komunitas pengajian wanita. Peran serta aktif dalam organisasi sosial kemasyarakatan tersebut penting bagi wanita, karena dengan peran serta itu wanita memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kualitas diri.

3. Pemberdayaan Ibu-Ibu Anggota Muslimat Ranting Dinoyo dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual Balita.

Organisasi sosial kemasyarakatan Ranting Muslimat Dinoyo merupakan organisasi sosial keagamaan yang membawahi sembilan kolompok pengajian wanita di daerah Kelurahan Dinoyo, yaitu: Kelompok Pengajian *As-Sholihah*, Kelompok Pengajian *Al-Fathonah*, Kelompok Pengajian *Ar-Rohmah*, Kelompok Pengajian *Az-Zahroh*, Kelompok Pengajian *At-Thoyyibah*, Kelompok Pengajian *As-Sakinah*, Kelompok Pengajian *Al-Amanah*, Kelompok Pengajian *Al-Karomah*, dan Kelompok Pengajian *Al-Munawaroh*.

Organisasi sosial kemasyarakatan Ranting Muslimat Dinoyo memiliki anggota kurang lebih 100 orang dari kalangan ibu-ibu, dengan komposisi wanita karir 10%, wanita yang bekerja di bidang swasta 60%, dan sisanya ibu-ibu rumah tangga sebesar 40%. Pembentukan komunitas ini bermula dari aktivitas pengajian di kalangan ibu-ibu dari rumah ke rumah dan pengajian di mushala. Selanjutnya atas

dukungan dari insan-insan pendidik di Universitas Islam Malang (Unisma), terbentuklah organisasi Ranting Muslimat Kelurahan Dinoyo.

Potensi yang dimiliki responden, antara lain: keinginan, semangat untuk aktif mengikuti kegiatan pengajian—meskimemiliki kesibukan dalam keluarga. Mereka tetap memanfaatkan waktu untuk peningkatan kualitas diri melalui kegiatan keagamaan di Ranting Muslimat Dinoyo. Memang, upaya peningkatan potensi sumberdaya manusia tetap membutuhkan layanan dan pembinaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anggota komunitas pengajian membutuhkan berbagai jenis layanan peningkatan kualitas kewanitaan: (1) kajian tentang pendidikan dalam keluarga, dan (2) pola pendidikan anak. Karena para anggota komunitas pengajian Ranting Muslimat Dinoyo adalah dari kalangan wanita yang berkeluarga, mereka menginginkan peningkatan pendidikan keagamaan untuk wanita. Karena penelitian ini bersifat kaji-tindak, maka kepada anggota diberikan layanan kegiatan sesuai dengan kebutuhannya. Mekanisme pemberian layanan adalah yang sesuai dengan kebutuhan.

Pemberdayaan wanita dalam organisasi Ranting Muslimat Dinoyo dilakukan dengan beragam aktivitas, seperti ceramah keagamaan dan kajian-kajian kitab keislaman. Sebagaimana hasil penelitian, ditemukan bahwa kegiatan-kegiatan yang berlangsung di Ranting Muslimat Dinoyo adalah sebagai berikut:

a. Kegiatan Mingguan

No.	Hari	Nama Kegiatan
01	Senin	Tilawah Al-Qur'an
02	Selasa	Terjemah Al-Qur'an Kajian Kitab Klasik <i>Washiyyatul Musthafa</i> Kajian Tafsir <i>Al-Ibrish</i> Karya A. Musthofa Bisri

03	Rabu	Pelatihan Kesenian Hadrah (bagi yang berminat)
04	Jum'at	Pengajian, Khotmil Qur'an yang dilakukan pada Jum'at Pon Kegiatan Istighotsah dilakukan pada Jum'at Kliwon Shalat Tasbih yang dilakukan pada Jum'at Pahing Dzikir <i>Ratibul Haddad</i> pada setiap Jum'at Legi
05	Minggu	Kegiatan Khataman Al-Qur'an yang dilakukan usai Shalat Shubuh untuk para jamaah

b. Kegiatan Bulanan

Setiap tanggal 1 diadakan kegiatan pengajian di kantor Nahdlatul Ulama Kota Malang, dan setiap tanggal 10 diadakan pertemuan antara-pengurus ranting di Muslimat Cabang Kota Malang.

c. Program-Program

Di antara program Ranting Muslimat Dinoyo adalah santunan bulanan pada anak asuh berjumlah 43 anak yang dinaungi oleh Panti Anak Yatim Dhu'afa'. Di samping pemberian pembinaan bagi anak asuh untuk membaca Al-Qur'an dan pentradisian akhlak yang terpuji (*al-akhlaq al-karimah*). Adapun program pemberdayaan yang lebih spesifik ditujukan untuk pemberdayaan ibu-ibu adalah: (1) koperasi *ta'awun* berupa pemberian pinjaman kepada pedagang tanpa jasa; (2) pengirim delegasi untuk mengikuti diklat-diklat, seperti diklat kepemimpinan, protokoler, KDRT, BKM, dan lain-lain; (3) arisan kambing untuk aqiqah dan kurban; (4) pengiriman hewan kurban ke daerah-daerah minus.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, tidak ditemukan program khusus yang diberikan oleh organisasi

untuk memberdayakan anggotanya. Kegiatan-kegiatan yang ada lebih difokuskan pada kegiatan-kegiatan yang berbau religi. Pada prinsipnya semua program kegiatan yang ada di Ranting Muslimat Dinoyo lebih difokuskan pada kegiatan-kegiatan keagamaan sebagaimana visi dan misi organisasi, yakni bergerak pada bidang sosial keagamaan. Kegiatan-kegiatan tersebut dirasakan oleh anggota dapat menambah pengetahuan tentang ilmu-ilmu kemasyarakatan, menambah wacana tentang pola-pola pendidikan yang tepat untuk mendidik anak, dan menjadikan interaksi hubungan dengan suami, anak, dan antaranggota keluarga menjadi lebih baik.

d. Pemanfaatan Waktu Luang Ibu-Ibu Rumah Tangga dalam Mengajarkan Nilai-Nilai Agama untuk Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Balita

Setelah mewawancarai para jamaah pengajian dan mempelajari angket-angket yang diisi oleh ibu-ibu komunitas pengajian Ranting Muslimat Dinoyo, diketahui bahwa 90% dari mereka berpendapat perihal “sangat penting”-nya seorang perempuan sebagai ibu memperhatikan waktu luang. Adapun sisanya (10%) hanya menjawab “penting” saja. Selain itu, mereka juga menyatakan telah berusaha memanfaatkan waktu luang yang mereka miliki dengan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat, seperti membaca koran, majalah, buku tentang aneka masakan, Majalah Alia, dan Tabloid Ayah-Bunda. Di samping melakukan aktivitas domestik ringan lainnya, semisal membentel, menyetrimin, menjahit, menonton tayangan-tayangan televisi yang edukatif (*Kiamat Sudah Dekat*, *Takdir Ilahi*, dan sejenisnya), merawat/menyirami tanam-tanaman hidroponik di depan rumah, serta tidur siang untuk sekedar melepas penat. Di luar rumah, mereka mengikuti kegiatan sosial-keagamaan di RT dan RW melalui organisasi Muslimat, jamaah Tahlilan, latihan Hadrah (terbangan), dan arisan PKK.

Namun di luar apa yang telah disebutkan di atas, ada pula ibu rumah tangga yang turut mengais rezeki untuk membantu suami dalam menopang perekonomian keluarga. Tak heran di waktu-waktu luang, ada ibu-ibu rumah tangga yang turut mencari informasi barang dan mencari dagangan untuk toko kelontong kecil-kecilan yang dirintisnya. Ada pula yang punya keterampilan membuat kue dan kasur untuk kemudian dikomersialkan.

Secara khusus ketika bersama putera-puterinya di waktu luang, ibu-ibu menyatakan memanfaatkannya untuk bermain sekaligus belajar (*learning by doing*) dengan *puzzle*, bongkar pasang, mengacak huruf hijaiyah, dan sebagainya. Tak jarang mereka juga membacakan kisah-kisah para nabi, orang saleh, dan legenda/cerita rakyat. Meski sebatas pengenalan, anak-anak juga mulai diajari membaca Al-Qur'an dan menghafal surat-surat pendek serta doa-doa keseharian (doa sebelum dan sesudah makan-minum, doa berangkat dan bangun tidur, doa-doa shalat).

Tidak kalah pentingnya, ada pula ibu-ibu yang sangat menekankan pentingnya berkomunikasi dengan putera-puterinya yang masih balita betapa pun terbatasnya kemampuan bahasa verbal mereka. Justru menurut pandangan para ibu itu, pembelajaran bahasa pada usia dini sangatlah strategis, di mana mereka dapat melatih balitanya untuk bertutur kata dengan sopan dan santun sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai sosial-religius yang dipegangi keluarga. Dari sini pula, proses pembentukan kepribadian anak dimulai, yakni dari pembiasaan untuk berbicara dengan sopan hingga akhirnya terbiasa bersikap luhur dan berperilaku terpuji.

Lebih jauh, ketika ibu-ibu rumah tangga itu ditanya perihal harapan mereka terhadap putera-puterinya, diperoleh jawaban yang relatif normatif, yakni agar menjadi putera-puteri yang saleh (beriman dan bertakwa), berbakti pada kedua orang tua, bermoral, cerdas, kreatif, terampil, berdedikasi

tinggi, jujur, dan disiplin. Selain tentunya juga menjadi generasi yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa.

Untuk mewujudkan harapan itu, model-model pendidikan yang diberikan adalah, antara lain: membiasakan shalat tepat pada waktunya, berdoa sebelum maupun sesudah makan dan tidur, mentradisikan selalu bersyukur kepada Allah atas segala limpahan rezeki dan karunianya, melatih saling menghargai, menghormati, dan tolong-menolong antar anggota keluarga, disiplin meletakkan barang-barang pada tempatnya masing-masing, serta menumbuhkan rasa tanggung-jawab dengan cara harus selalu bangun pagi untuk bersiap berangkat ke sekolah.

Dari paparan data di atas, diketahui pula bahwa ibu-ibu rumah tangga sangat sadar akan pentingnya pendidikan nilai-nilai agama, karena kelak akan menjadi pondasi sekaligus pedoman hidup di masa yang akan datang. Secara spesifik, nilai-nilai agama yang selalu diupayakan untuk ditanamkan adalah (1) nilai akhlak (moral); (2) nilai akidah (keyakinan); (3) nilai syariah (ibadah), dan (4) norma hidup bermasyarakat.

Adapun teknik pengajaran pendidikan agama terhadap putera-puterinya teridentifikasi ada tiga macam, yakni: melalui (1) pemberian pengertian; (2) ajakan dengan penuh cinta-kasih; dan (3) *uswah hasanah* (teladan yang baik). Terkhusus untuk teknik yang terakhir, para ibu komunitas pengajian Ranting Muslimat Dinoyo menilai paling efektif, karena nalar anak balita belum cukup mampu menangkap pesan-pesan yang ditransformasikan secara verbal. Berbeda halnya jika itu dilakukan secara visual lewat keteladanan. Pendeknya, orang tua adalah figur model bagi putera-puterinya.

Dari angket penelitian juga terungkap bahwa semua yang mereka dedikasikan pada keluarga, khususnya putera-puterinya, tidak lepas dari manfaat yang mereka dapatkan selama mengikuti kegiatan-kegiatan (pengajian) di Ranting

Muslimat Dinoyo. Terkait dengan peningkatan kualifikasi diri dan pengayaan wawasan, melalui komunitas pengajian tersebut mereka dapat memperdalam ilmu-ilmu agama sehingga selalu ingat terhadap hal-hal yang seharusnya selaras dengan ajaran Islam baik sebagai pribadi, keluarga maupun masyarakat. Tidak hanya itu, mereka juga tidak ketinggalan informasi mengenai hal-hal terbaru yang terjadi di Tanah Air lewat tukar informasi (*sharing of information*) dengan teman sejawat.

C. Simpulan

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, terkait dengan pemberdayaan ibu-ibu rumah tangga melalui pemanfaatan waktu luang dapat disimpulkan hal-hal berikut: (1) motivasi ibu-ibu untuk mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan cukup tinggi; (2) kesenjangan gender tidak tampak, karena adanya kesadaran akan pentingnya peningkatan kualitas keagamaan; (3) perempuan memiliki kontrol terhadap diri; (4) partisipasi perempuan tampak nyata, namun kekuatan personal tetap perlu ditingkatkan; (5) penyadaran perempuan relatif bersifat maju; (6) akses perempuan terhadap sumber daya diri itu setara, di mana perempuan memiliki hak untuk mengikuti kegiatan pembinaan di luar rumah serta pada level kesejahteraan sudah terlihat. Adapun terkait dengan pemanfaatan waktu luang ibu-ibu rumah tangga dalam mengajarkan nilai-nilai agama untuk mengembangkan kecerdasan spiritual balita, ibu-ibu menyatakan memanfaatkannya untuk bermain sekaligus belajar (*learning by doing*). Tak jarang mereka juga membacakan kisah-kisah para nabi, orang saleh dan legenda rakyat. Meski sebatas pengenalan, anak-anak juga mulai diajari membaca Al-Qur'an dan menghafal surat-surat pendek serta doa-doa keseharian (doa sebelum dan sesudah makan-minum, doa berangkat dan bangun tidur, doa-doa shalat).

Adapun model-model pendidikan yang diberikan adalah, antara lain: membiasakan shalat tepat pada waktunya, disiplin meletakkan barang-barang pada tempatnya masing-masing, mentradisikan selalu bersyukur kepada Allah atas segala limpahan rezeki dan karunianya, melatih saling menghargai, menghormati, dan tolong-menolong antar anggota keluarga, serta menumbuhkan rasa tanggung-jawab dengan cara harus selalu bangun pagi untuk bersiap berangkat ke sekolah. Sedangkan nilai-nilai agama yang selalu diupayakan untuk ditanamkan adalah nilai moral (akhlak), nilai akidah (keyakinan), nilai syariah (ibadah), dan norma hidup bermasyarakat (sosial). Terkait dengan teknik pengajaran pendidikan agama terhadap putera-puterinya, teridentifikasi ada tiga macam cara, yakni: melalui pengertian, melalui ajakan dengan penuh cinta-kasih, dan melalui *uswah hasanah* (teladan yang baik). Terkhusus untuk teknik yang terakhir, para ibu komunitas pengajian Ranting Muslimat Dinoyo menilai paling efektif, karena nalar anak balita belum cukup mampu menangkap pesan-pesan yang ditransformasikan secara verbal. Piaget mengemukakan bahwa cara berpikir anak-anak itu konkret. Anak akan mudah belajar tentang sesuatu apabila ada model atau contohnya. Contoh konkret bagi mereka adalah orang tuanya, yaitu individu yang setiap waktu dan saat berdekatan dengan mereka, baru setelah itu guru dan masyarakat sekitarnya. Pengembangan kecerdasan spiritual anak balita dapat ditempuh melalui penanaman sikap-sikap positif, seperti menekankan pentingnya berbagi dengan sesama, saling menyayangi, dan berorientasi mencari solusi; komunikasi efektif dalam keluarga agar anak balita terangsang untuk mendengar, mengerti, dan berpikir; disiplin yang lebih mengutamakan *self direction* dan upaya memperbaiki diri; latihan berempati pada masalah orang lain, dengan bersilaturahmi ke rumah kawannya yang sederhana; dan pembiasaan diri mengontrol ekspresi emosinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Chamidah, S., 2004, *Beberapa Kesalahan dalam Pengasuhan Anak*, [Online]. Tersedia: www.detik.com., Diakses pada: 27 Oktober 2004.
- Fakih, M., 2001, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hartatiati, R., dkk., 2001, "Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Keluarga Miskin di Pedesaan Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak", *Jurnal Pemberdayaan Perempuan* Vol 1 Nomor 1 November 2001.
- Huberman, A.M. & Miles, M.B., 1994, "Data Management and Analysis Methods" dalam Norman K. Denzine & Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*, London: Sage Publications.
- _____, 1984, *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of Methods*. Newbury Park, CA: Sage.
- Hurlock, B. E., 1999, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Iskandar, S. M., 2002, "Identifikasi Ada Tidaknya Sikap Asertif pada Kaum Remaja Putri Di Malang Jawa Timur", *Jurnal Pemberdayaan Perempuan* Vol 2 Nomor 2.
- Krippendorff, K., 1993, *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Moleong, L. J., 1997, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sonhadji, A. et. all., 1994, *Penelitian Kualitatif dalam Bidang Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan*, Malang: Kalimasahada Press.

Sufiarti, S., 2001, “Hambatan-hambatan Anak Perempuan dalam Kesempatan Mengembangkan Potensinya secara Penuh dalam Lingkungan Keluarga di Kabupaten Bandung”, *Jurnal Pemberdayaan Perempuan*. Vol. 1. Nomor 1, November 2001.

halaman ini bukan sengaja dikosongkan